

Peran Subsektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau

The Role of Plantation Subsector to Economic Growth in Riau Province

Reinhardt Situmeang, Santi Marta Lina, Nur Rodiyah Hisan, Sisca Vaulina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru. 28284

E-mail: siscavaulina@agr.uir.ac.id

Abstract. *The plantation subsector is a key factor in supporting economic development in Riau Province. This is supported by the suitability of the topographic conditions. This research aims to: (1) determine the growth and contribution plantation subsector in Riau Province, (2) identify subsectors economic base in Riau Province, (3) analyse economic structure in Riau Province. The research method used is a literature study method, utilizing secondary data (time series data), GDP based on constant prices in 2010 during the period from 2015 to 2019. Data analysis involves qualitative and quantitative descriptive analysis, Location Quotient (LQ), and Klassen Typology. The research results show that (1) the average growth plantation subsector in Riau Province fluctuated during the years analysis. (2) the plantation subsector during 2015-2019 is the basis sector. (3) the economic structure in Riau Province, for the plantation subsector, is in quadrant II.*

Keywords: *Economic Growth, Plantation Subsector, Riau Province*

Abstrak. Subsektor perkebunan merupakan faktor utama dalam mendukung pembangunan ekonomi di Provinsi Riau. Hal ini didukung dengan kesesuaian kondisi topografi di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui pertumbuhan dan kontribusi subsektor perkebunan di Provinsi Riau (2) mengidentifikasi subsektor yang menjadi basis ekonomi di Provinsi Riau (3) menganalisis struktur ekonomi di Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, menggunakan data sekunder *time series* yaitu PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010 selama periode tahun 2015-2019. Analisis data dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata pertumbuhan subsektor perkebunan di Provinsi Riau berfluktuatif selama tahun analisis. (2) subsektor tanaman perkebunan tahun 2015-2019 merupakan sektor basis. (3) struktur ekonomi di Propinsi Riau, untuk subsektor tanaman perkebunan terletak pada kuadran II.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Riau, Subsektor Perkebunan*

1. PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: a). Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), b). Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja, c). Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, d). Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir, dan e). Ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara (Arifin, 2004).

Subsektor perkebunan memiliki peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian terutama dalam hal meningkatkan kemakmuran dan

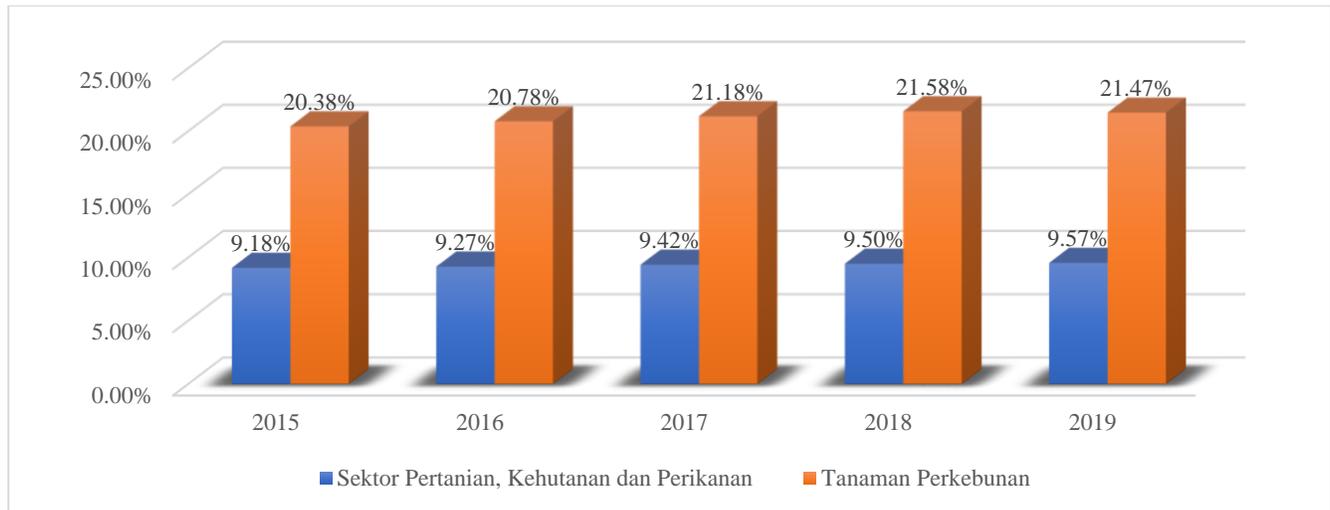
kesejahteraan rakyat. Vaulina dan Elfi (2013), sektor ini harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri, artinya bahwa sektor ini menjadi sektor modern dan berdaya saing. Widodo (2009), di Indonesia, pembangunan sektor pertanian dan subsektor perkebunan merupakan kegiatan agribisnis yang dapat dipandang sebagai *leading sector*.

Provinsi Riau memiliki potensi sumber daya alam yang sangat potensial, terutama dilihat dari subsektor perkebunan. Potensi tersebut sangat menopang pertumbuhan ekonomi, salah satunya sebagai penyedia lapangan usaha bagi penduduk setempat. Propinsi Riau adalah propinsi kelima terbesar dalam kontribusinya terhadap PDB Indonesia sejak tahun 2009. Secara umum, perekonomian Propinsi Riau semakin maju. Hal ini

Peran Subsektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau

terlihat dari total PDRB Propinsi Riau yang meningkat dari tahun ke tahun. Didukung pula dengan pertumbuhan tiap-tiap kabupaten/kota akan

memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Sektor Pertanian dan Subsektor Tanaman Perkebunan Propinsi Riau terhadap PDB Indonesia, Tahun 2015-2019

Berdasarkan Gambar 1 memberikan informasi bahwa kontribusi sektor pertanian Propinsi Riau terhadap Indonesia selama lima tahun analisis (2015-2019) berkisar antara 9,18%-9,57%. Sementara itu, kontribusi subsektor perkebunan (tanaman perkebunan) terhadap subsektor pertanian Propinsi Riau ke Indonesia berkisar antara 20,38%-21,74%. Artinya bahwa sektor ini masih menjadi sektor unggulan bagi ekonomi di Propinsi Riau. Oleh karena itu perlu dilihat apakah sektor ini masih

menjadi sektor yang strategis dan prioritas untuk dikembangkan. Agar lebih diprioritaskan untuk memperkuat sektor pertanian dalam struktur perekonomian ke depannya. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui pertumbuhan dan kontribusi subsektor perkebunan di Provinsi Riau, (2) mengidentifikasi subsektor yang menjadi basis ekonomi di Provinsi Riau, (3) menganalisis struktur ekonomi di Provinsi Riau.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Riau. Data sekunder yang digunakan yaitu data PDRB berdasarkan harga konstan, berupa data *time series* sepuluh tahun terakhir (tahun 2015-2019). Data PDRB digunakan karena salah satu indikator makro untuk mengukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah.

Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Setelah itu, hasil analisis tersebut diinterpretasikan melalui tabel atau kurva. Secara rinci, dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan dan Kontribusi Subsektor Perkebunan

Menghitung tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Riau Tahun 2015-2019, dengan rumus:

$$G_t = \frac{PDRB - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \dots \dots (1)$$

Keterangan:

G = Tingkat pertumbuhan PDRB (%)

t = Tahun

Menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Riau dan PDRB Indonesia selama tahun 2015-2019, dengan rumus:

$$G_i = \frac{\sum Gt}{n}, \quad G = \frac{\sum Gt}{n} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

G_i = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Riau (%)

G = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Indonesia (%)

t = Tahun

n = Jumlah tahun

Menghitung tingkat kontribusi PDRB subsektor perkebunan, menggunakan rumus:

$$G_i = \frac{PDRB_i}{Total\ PDRB} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

G = Tingkat Kontribusi PDRB

t = Tahun

i = Subsektor Perkebunan

Menghitung rata-rata tingkat kontribusi subsektor perkebunan, dengan rumus:

$$C_{ki} = \frac{\sum G_i}{n}, \quad C_k = \frac{\sum G_i}{n} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

C_{ki} = Rata-rata tingkat kontribusi subsektor perkebunan di Provinsi Riau

C_k = Rata-rata tingkat kontribusi subsektor perkebunan di Indonesia

n = Jumlah tahun

- 2) Identifikasi Sektor Basis dan Sektor NonBasis
 Mengidentifikasi apakah subsektor perkebunan berperan terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan rumus *Location Quotient* (LQ) menurut Isard (1960). Berdasarkan rumus LQ tersebut variabel yang digunakan pada tulisan ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \quad \text{atau} \quad LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} \dots (5)$$

Keterangan:

S_i : Jumlah PDRB Subsektor-subsektor Pertanian di Provinsi Riau

S : Jumlah PDRB Subsektor-subsektor Pertanian di Indonesia

N_i : Jumlah PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Riau

N : Jumlah PDRB Sektor Pertanian di Indonesia

Kriteria nilai LQ:

LQ>1= Subsektor perkebunan merupakan sektor basis. Artinya subsektor ini menjadi sumber pertumbuhan. Subsektor perkebunan memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan Propinsi Riau, akan tetapi bisa diekspor ke luar wilayah

LQ=1= Subsektor perkebunan telah mampu mencukupi kebutuhan lokal. Subsektor perkebunan tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

LQ<1= Subsektor perkebunan merupakan sektor nonbasis. Produksi subsektor perkebunan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan atau impor dari luar (Jumiyanti, 2018)

Asumsi metode LQ ini adalah penduduk wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan propinsi. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001). Penggunaan LQ sangat sederhana, namun dapat dipakai untuk menganalisis ekspor impor suatu daerah (Vaulina, 2011).

- 3) Struktur Ekonomi

Tipologi klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian suatu wilayah. Analisis tipologi klassen digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi posisi struktur ekonomi di Provinsi Riau. Menurut Sjafrizal (2008); Syafruddin dkk (2018), analisis tipologi klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Klasifikasi Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $G_i > G$ dan $C_{ki} > C_k$	Kuadran III Sektor maju tapi tertekan $G_i < G$ dan $C_{ki} > C_k$
Kuadran II Sektor potensial atau masih dapat berkembang $G_i > G$ dan $C_{ki} < C_k$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $G_i < G$ dan $C_{ki} < C_k$

Sektor maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB (G_i) Propinsi Riau yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB di Indonesia (G). Memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (C_{ki}) Propinsi Riau yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB di Indonesia (C_k).

Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB (G_i) Propinsi Riau yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB di Indonesia (G). Tetapi memiliki nilai kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB (C_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB di Indonesia (C_k).

Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB (G_i) Propinsi Riau yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB di Indonesia (G). Tetapi memiliki nilai kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB (C_{ki}) Propinsi Riau yang lebih kecil dibandingkan kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB di Indonesia (C_k).

Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (kuadran IV). Kuadran ini merupakan

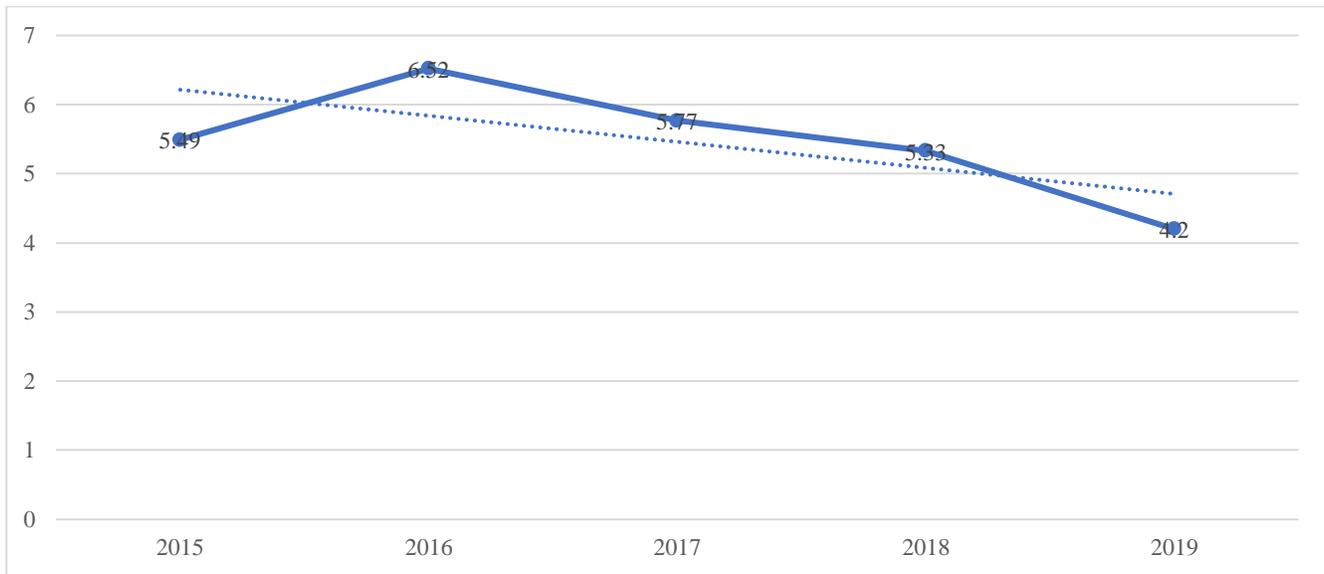
kuadran yang laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB (G_i) Propinsi Riau yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan subsektor perkebunan dalam PDRB di Indonesia (G) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB Propinsi Riau (C_{ki}) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB di Indonesia (C_k).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pertumbuhan dan Kontribusi Subsektor Perkebunan di Propinsi Riau

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan atau perubahan pendapatan nasional (Produk Nasional Bruto) untuk tahun tertentu, tidak memperhitungkan pertumbuhan penduduk. Sanjaya (2014), pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Perkebunan sebagai salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian di Propinsi Riau. Beberapa komoditas unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian seperti: kelapa sawit; kelapa; karet; pinang; kopi dan sagu.



Gambar 2. Pertumbuhan Subsektor Perkebunan (%) di Propinsi Riau, Tahun 2015-2019

Grafik tersebut menggambarkan fluktuasi pertumbuhan subsektor perkebunan selama periode tahun analisis. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa pertumbuhan ini cenderung mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Pada tahun 2016, subsektor perkebunan mencatat kontribusi tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi nasional, mencapai puncaknya pada angka 6,52%. Namun demikian, dalam tahun-tahun berikutnya, terjadi penurunan secara bertahap dalam kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan titik terendah tercatat pada tahun 2019 dengan hanya mencapai 4,2%. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga komoditas perkebunan, kondisi cuaca yang tidak menguntungkan, perubahan kebijakan pemerintah, serta faktor internal lainnya yang memengaruhi produktivitas

sektor ini. Meskipun demikian, subsektor perkebunan tetap berperan penting dalam perekonomian di Propinsi Riau.

Kontribusi sektoral menurut lapangan usaha mempengaruhi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Artinya sektor tersebut akan menjadi lokomotif bagi pembangunan apabila memiliki kontribusi yang besar dan meningkat pesat (Yulana dkk, 2021). Jika dilihat dari subsektor-subsektor pendukung sektor pertanian, kontribusi terbesar disumbangkan dari subsektor perkebunan dengan kisaran nilai 23,58%-24,55%. Zaini (2009), semakin besar kontribusi subsektor tanaman perkebunan, maka akan semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya kontribusi mengindikasikan tingginya aktivitas dari suatu sektor ekonomi di Propinsi Riau. Berikut kontribusi tanaman perkebunan di Propinsi Riau pada Gambar 3.



Gambar 3. Kontribusi Tanaman Perkebunan di Propinsi Riau (%) Tahun 2015-2019

Kontribusi tanaman perkebunan selama tahun analisis mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 peningkatan kontribusi tanaman perkebunan di atas rata-rata, yakni 24,32% dan 24,55%. Ramadhani (2021), meningkatnya kontribusi ini disebabkan oleh kinerja ekspor komoditi perkebunan ke luar negeri maupun dalam negeri. Senada dengan pendapat Syahza (2003) bahwa pertumbuhan PDRB dapat didorong oleh peranan ekspor.

3.2. Subsektor Basis dan NonBasis di Propinsi Riau

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran kegiatan non basis adalah bersifat lokal (Adisasmita, 2005).

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan

daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004).

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat dikategorikan basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan mengenai besarnya peranan suatu sektor di Provinsi Riau secara menyeluruh dengan daerah yang lebih luas yaitu Indonesia. Abdurrahman (2016), LQ sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan didalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus.

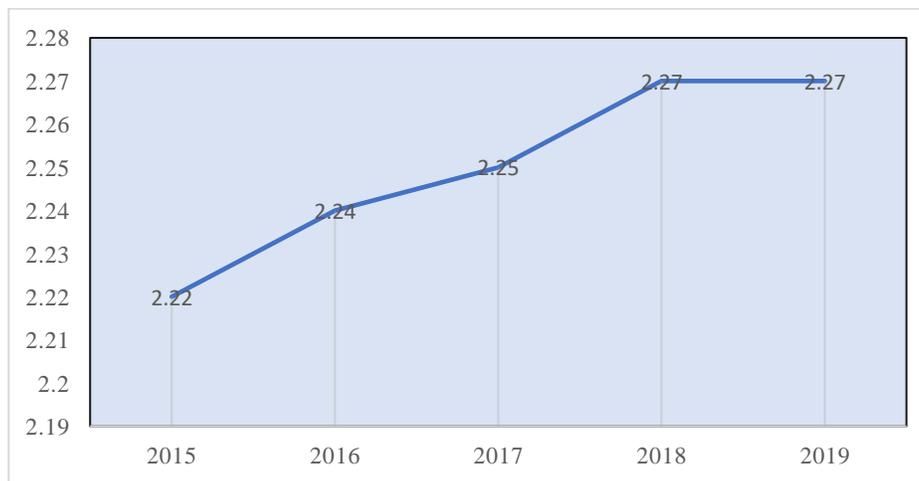
Berdasarkan Tabel 2, nilai LQ tertinggi (sektor basis) pada sektor pertanian di Provinsi Riau yaitu subsektor kehutanan dan penebangan kayu, dengan rata-rata 3,02. Selanjutnya subsektor tanaman perkebunan dengan rata-rata nilai LQ 2,25. Sementara itu, tanaman pangan dan tanaman hortikultura memiliki nilai LQ terendah, yang masing-masing dengan rata-rata 0,15 dan 0,19. Berdasarkan hasil analisis, nilai LQ sektor pertanian di Provinsi Riau mengalami peningkatan ataupun fluktuasi selama periode lima tahun analisis (2015-2019). $LQ > 1$ merupakan sektor basis yang terdapat pada tiga subsektor; (1) pertanian, kehutanan dan perikanan; (2) tanaman perkebunan, dan (3) kehutanan dan penebangan kayu. Glasson (1974), semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya, dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis.

Tabel 2. *Location Quotient (LQ)* Sektor Pertanian Propinsi Riau, Tahun 2015-2019

Kategori PDRB	LQ					Rata-Rata	Keterangan
	2015	2016	2017	2018	2019		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,01	1,01	1,01	1,00	1,00	1,01	Basis
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,97	0,98	0,98	0,99	1,00	0,98	NonBasis
a. Tanaman Pangan	0,15	0,15	0,14	0,14	0,14	0,15	NonBasis
b. Tanaman Hortikultura	0,20	0,20	0,20	0,19	0,18	0,19	NonBasis
c. Tanaman Perkebunan	2,22	2,24	2,25	2,27	2,27	2,25	Basis
d. Peternakan	0,24	0,23	0,23	0,23	0,22	0,23	NonBasis
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,56	0,56	0,55	0,56	0,57	0,56	NonBasis
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,98	2,97	3,06	3,01	3,05	3,02	Basis
3. Perikanan	0,64	0,61	0,55	0,53	0,49	0,56	NonBasis

Subsektor tanaman perkebunan merupakan sektor basis dan memiliki nilai LQ yang mengalami peningkatan selama tahun analisis. Meskipun subsektor tanaman perkebunan memiliki nilai LQ

lebih rendah dibandingkan subsektor kehutanan dan penebangan kayu, namun mampu meningkat setiap tahunnya. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai LQ Subsektor Tanaman Perkebunan di Propinsi Riau Tahun 2015-2019

Selama periode analisis yakni tahun 2015-2019, nilai-nilai LQ subsektor tanaman perkebunan di Propinsi Riau secara berturut-turut 2,22; 2,24; 2,25; 2,27 dan 2,27. Peningkatan nilai LQ di Propinsi Riau terjadi karena adanya peningkatan luas lahan dan produksi tanaman perkebunan di Propinsi Riau. Selain itu, tingkat konsumsi rata-rata masyarakat setempat (permintaan tanaman perkebunan) meningkat di Propinsi Riau dan di Indonesia. Dengan demikian, tanaman perkebunan mampu memenuhi kebutuhan lokal yang juga tinggi, dan dapat meningkatkan jumlah ekspor, baik melalui perdagangan antar wilayah maupun perdagangan antar pulau dan bahkan perdagangan

laur negeri. Meningkatnya jumlah ekspor tanaman perkebunan mampu mengakibatkan nilai LQ tanaman perkebunan meningkat.

Secara keseluruhan, subsektor tanaman perkebunan merupakan sektor basis. Ini berarti bahwa Propinsi Riau masih akan mengandalkan tanaman perkebunan sebagai kekuatan ekonomi wilayah dan dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB di Propinsi Riau. Christofakis dan Gkouzos (2013), memanfaatkan produksi dari sektor pertanian mampu memaksimalkan ekonomi dan manfaat sosial pada tiap wilayah. Vulina dan Khairizal (2016), komoditi basis pertanian merupakan komoditi yang memiliki keunggulan dan

berperan dalam meningkatkan pendapatan wilayah dari sektor pertanian.

3.3. Struktur Ekonomi Provinsi Riau

Struktur ekonomi Propinsi Riau masih secara dominan terpusat pada sektor primer, khususnya sektor pertanian (Vaulina dan Septina, 2014). Meskipun demikian, terjadi penurunan kontribusi relatif dari sektor pertanian jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam struktur ekonomi propinsi tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan dalam pola struktur ekonomi, di mana sektor-sektor lain seperti sektor industri atau jasa mungkin mengalami pertumbuhan yang lebih signifikan atau memiliki kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan ekonomi propinsi Riau.

Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur peritubular sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB. Dengan menggunakan analisis ini, sektor dikelompokkan menjadi 4 kategori (4 kuadran), yaitu: (1) sektor maju dan tumbuh dengan pesat; (2) sektor potensial atau

masih dapat berkembang; (3) sektor maju tapi tertekan; (4) sektor relatif tertinggal.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa struktur ekonomi sektor pertanian di Provinsi Riau tergolong dalam Kuadran II, dengan kategori sektor potensial atau masih dapat berkembang. Ini mengimplokasikan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk terus berkembang atau masih memiliki peluang pertumbuhan yang signifikan. Selain itu, sektor pertanian masih memiliki landasan yang kuat untuk memperluas kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Riau. Secara rinci, struktur ekonomi di Propinsi Riau tersaji pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen, dapat diperoleh informasi bahwa subsektor tanaman perkebunan di Provinsi Riau selama tahun analisis termasuk pada Kuadran II, yang mengindikasikan bahwa subsektor tersebut merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kontribusi dan laju pertumbuhan sektor tersebut. Dengan rata-rata kontribusi yang signifikan dan laju pertumbuhan yang positif, subsektor tanaman perkebunan di Provinsi Riau menjadi bagian penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Tabel 3. Struktur Ekonomi di Propinsi Riau Berdasarkan Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran III
Sektor maju dan tumbuh dengan pesat	Sektor maju tapi tertekan
<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman Pangan - Jasa Pertanian dan Perburuan 	
Kuadran II	Kuadran IV
Sektor potensial atau masih dapat berkembang	Sektor relatif tertinggal
<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Tanaman Perkebunan - Kehutanan dan Penebangan Kayu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman Hortikultura - Peternakan - Perikanan

Oleh karena itu, kedepannya, subsektor perkebunan perlu diberikan perhatian yang lebih dalam pengembangannya. Hal ini penting mengingat subsektor ini bukan hanya merupakan sektor potensial yang mampu menyokong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja lokal dan menyediakan bahan baku bagi industri pengolahan. Dengan demikian, pengembangan subsektor perkebunan dapat memberikan dampak positif secara luas, baik dalam hal pertumbuhan

ekonomi maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Riau.

4. KESIMPULAN

1. Rata-rata Pertumbuhan subsektor perkebunan di Provinsi Riau berfluktuatif selama tahun analisis, dengan rata-rata 5,46%. Sementara itu, memiliki kontribusi yang tertinggi di sektor pertanian yaitu 24,08%.
2. Nilai LQ menunjukkan bahwa subsektor tanaman perkebunan tahun 2015-2019

merupakan sektor basis, dengan nilai rata-rata $LQ = 2,25$

3. Struktur ekonomi di Propinsi Riau, untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta tanaman perkebunan terletak pada kuadran II. Artinya bahwa subsektor ini merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Arsyad, L. 2004. Ekonomi Pembangunan. YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Propinsi Riau dalam Angka. Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Indonesia. Indonesia, Jakarta.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pustaka Sains dan Teknologi, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Christofakis, M., Gkouzos, Andreas. 2013. *Regional Specialisation And Efficiency of The Agricultural Sector in Greece: The Relationship With Regional Funding Allocation. Regional And Sectoral Economic Studies*, 13 (1); 199-130.
- Glasson, J. 1974. *An Introduction to Regional Planning. The Built Environment*. Hutchinson & Co (Publishers) Ltd. Fitzroy Square, London.
- Isard, W. 1976. *Methods of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science*. The MIT Press, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, Massachusetts and London, England.
- Jumiyanti, K. R. 2018. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan NonBasis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1): 29-43.
- Ramadhani, F., Suyanti Kasimin., Agustina Arida. 2021. Analisis Kontribusi Subsektor perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(2); 9-17
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Padang.
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. 2018. Penentuan Komodotas Unggulan dan Struktur Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan *Location Quotient* (LQ) dan *Klassen Typology* (KT). *Jurnal Galung Tropika*, 7(1): 22–32.
- Syahza, A. 2003. Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, III (2): 121-132.
- Vulina, S. 2011. Kontribusi Perkebunan Kelapa Dalam Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran. [Tidak dipublikasikan]
- Vulina, S., Elfi Rahmi. 2013. Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, XXVIII (3): 245-254.
- Vulina, S., Septina Elida. 2014. Analisis Transformasi Struktural Ekonomi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*, XXIX (1): 69-78.
- Vulina, S., Khairizal. 2016. Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18 (1): 42-54.
- Widodo, S. 2009. Proses Transformasi Pertanian dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin di Bojonegoro. *Jurnal Embryo*, 6(1): 57-66.
- Yulana, T.T., Fadly S.J. Rumondor., Joula Helen Mamuaja., Yefta B. Kawengian. 2021. Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung. *Agrobisnis, Journal of Agricultural Science*, 3(1): 1-16.

Peran Subsektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau

Zaini, A. 2009. Pebandingan Tingkat Pertumbuhan dan Daya Saing Pertanian dengan Sektor

Ekonomi Lainnya di Kalimantan Timur. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan dan Pertanian, 6(2): 1-8.